

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dalam dunia pendidikan. Sebagai buktinya adalah pelajaran matematika diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai di perguruan tinggi. Matematika diperlukan oleh semua disiplin keilmuan untuk meningkatkan daya predeksi dan kontrol dari ilmu-ilmu tersebut.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang pesat baik materi maupun kegunaannya. Mata pelajaran matematika berfungsi melambangkan kemampuan komunikasi dengan menggambarkan bilangan-bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat memberi kejelasan dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melakukan berbagai hal tentu kita harus memiliki suatu tujuan. Begitu juga dengan belajar matematika, pasti ada sesuatu hal yang ingin dicapai atau suatu hal yang bisa diharapkan dari orang-orang yang mempelajarinya, khususnya bagi para peserta didik di sekolah-sekolah yang secara langsung mempelajari matematika. Dua hal penting yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran matematika adalah pembentukan sifat yaitu pola berpikir kritis dan kreatif. Peserta didik harus dibiasakan untuk diberi kesempatan bertanya dan berpendapat, sehingga diharapkan proses pembelajaran matematika lebih bermakna. Dalam pembelajaran matematika di sekolah, Pendidik hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode dan teknik yang banyak melibatkan peserta didik aktif dalam belajar, baik

secara mental, fisik maupun sosial. Maka pendidik sebagai tenaga pengajar harus memperhatikan perkembangan peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang. Dimana kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya.

Berdasarkan pengamatan pada saat mengikuti PPL-2 (Praktek Pengalaman Lapangan) dijumpai mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit bagi peserta didik. Karena selama ini metode pembelajaran di sekolah cenderung satu arah, dimana pendidik yang lebih aktif dalam memberikan informasi kepada peserta didik. Hal ini juga terjadi di SMP Negeri 7 Gorontalo.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi peneliti dengan pendidik matematika yang mengajar di kelas VII, bahwa sebagian besar hasil ulangan peserta didik pada mata pelajaran matematika materi segitiga dalam satu tahun terakhir, yaitu pada tahun ajaran 2010/2011 adalah < 70 , Sehingga pendidik harus mengadakan perbaikan nilai dan memberikan tugas-tugas pada peserta didik sampai nilai dari peserta didik-peserta didik tersebut memenuhi KKM yaitu 70, Selain itu kurangnya penguasaan peserta didik terhadap materi sebelumnya yang berhubungan dengan materi yang akan dibelajarkan, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk melanjutkan materi. Hal ini terjadi karena berdasarkan hasil survai pembelajaran matematika yang terjadi cenderung satu arah, yaitu semua informasi hanya bersumber dari pendidik sedangkan peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran, melainkan bermain disaat pembelajaran berlangsung. Sehingga pada kenyataannya hasil belajar peserta didik khususnya pada materi segitiga di SMP Negeri 7 Gorontalo rendah.

Melihat masalah di atas maka guna mengantisipasi keadaan tersebut yaitu dengan cara mengupayakan agar konsep segitiga yang akan dibelajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik sehingga hasil belajar matematika pada materi segitiga dapat meningkat, diantaranya dengan pemilihan model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik materi yang akan dipelajari serta situasi yang dihadapi.

Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang baik sangat menentukan keberhasilan pendidik dalam proses belajar mengajar. Terdapat beragam model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai atribut pembelajaran, diantaranya pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*)

Pembelajaran berbasis masalah menurut Ibrahim (dalam Bito, 2009:18) didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk mengakuisisi pengetahuan baru. Peserta didik belajar menggunakan masalah autentik tertentu untuk belajar konten (isi) dan sebaliknya peserta didik juga belajar keterampilan khusus untuk memecahkan masalah dengan menggunakan saran konten pelajaran. Maka dari itu peneliti ingin menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi segitiga di kelas VIIId.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas yang dituangkan dalam sebuah penelitian dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIIId pada Materi Segitiga Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di SMP Negeri 7 Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagai hasil observasi awal peneliti, identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika khususnya materi segitiga
2. Kegiatan pembelajaran yang cenderung satu arah, membuat peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran.
3. Saat pembelajaran berlangsung, banyak peserta didik yang hanya bermain.
4. Kurangnya kerja sama dalam kelompok antar peserta didik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar peserta didik pada materi Segitiga di Kelas VIIId dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada materi Segitiga di Kelas VIIId dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, sebagai bahan kajian terhadap penerapan pembelajaran berbasis masalah khususnya pada materi segitiga.
2. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan kegiatan dan hasil belajar Peserta didik dalam mata pelajaran matematika khususnya pada materi bangun segitiga yang dapat diimbaskan pada mata pelajaran lain.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi pendidik-pendidik Matematika dalam mengelola kegiatan pembelajaran selanjutnya.
4. Bagi lembaga, menjadi bahan rujukan bagi satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan masing-masing, tingkat daerah bahkan tingkat nasional.